

## AKRUAL

Jurnal Akuntansi

<http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl>

---

### PERKEMBANGAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DI INDONESIA DITINJAU DARI FILSAFAT ILMU

Hariyati

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Email: [aaan\\_har@yahoo.com](mailto:aaan_har@yahoo.com)

Diterima : 20 Januari 2011

Terakhir direvisi: 25 Maret 2011

#### Abstract

*Standards of financial accounting is needed in the business community and the market economy system. Philosophically, the Financial Accounting Standards prepared for use (1) as a means of seeking truth from all the phenomena that exist, (2) to maintain, support and fight or stand neutral on the outlook, (3) to provide an understanding of the way of life, outlook on life and world view, (4) to give the doctrine of morals and ethics are useful in life, (5) to be a source of inspiration and guidance for life in various aspects of life itself, such as economics, politics, law and so on. Development of Accounting Standards in Indonesia can be divided into 3 (three) periods, namely (1) The period before the birth of the PAI, (2) Period of PAI to IFRSs and (3) Period of IFRS Convergence. The development of accounting standards from the period to the next because of a paradigm shift that occurred in that day. Interpretive very close to the development of accounting standards in Indonesia. Berkembangnya capital markets and money markets as well as with the inclusion of di era globalization, diverse accounting standards applicable in foreign countries determined to hold a convergence to IFRS. DSAK-IAI has set year 2012 as a milestone in the convergence of IFRS. In accordance with the objectives, functions, and characteristics of an accounting standard, IAS / IFRS will continue to evolve into increasingly complex and comprehensive in accordance with the spirit of the age and the phenomena that occur at this time.*

**Keywords:** *Accounting Standards, the interpretive paradigm, IFRS Convergence*

#### PENDAHULUAN

##### Latar Belakang

Melihat perkembangan akuntansi yang semakin komplek dan sangat beragam maka sangat diperlukan sebuah standar. Sebuah standar sangat diperlukan karena untuk keseragaman laporan keuangan, memudahkan penyusun laporan keuangan karena ada pedoman baku sehingga meminimalkan bias dari penyusun, memudahkan auditor dalam melakukan pemeriksaan, memudahkan pembaca laporan keuangan

untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda karena pengguna laporan keuangan banyak pihak sehingga penyusun tidak dapat menjelaskan kepada masing-masing pengguna. Yang pasti, tujuan adanya standar Akuntansi adalah untuk terciptanya keseragaman dalam penyusunan Laporan Keuangan. Standar Akuntansi merupakan acuan dan pedoman untuk menyusun Laporan Keuangan. Dalam laporan keuangan sudah jelas akan memuat informasi Akuntansi, lebih lanjut Informasi Akuntansi harus melaporkan informasi keuangan yang relevan (*relevance*), dapat diandalkan (*reliable*), dapat dipahami (*understandable*), dan dapat diperbandingkan (*comparable*) kepada para pemangku kepentingan. Intinya, informasi keuangan jangan sampai menyesatkan. Oleh karena itu standar akuntansi merupakan hal yang penting dalam menyusun Laporan Keuangan.

Perkembangan pasar uang dan pasar modal yang sehat dan transparan mutlak memerlukan standar akuntansi keuangan yang dapat di andalkan. Sebagaimana diketahui, standar akuntansi keuangan berkaitan dan berakar pada tata hukum, sosial, ekonomi dan budaya suatu negara, sehingga sudah sewajarnya menimbulkan perbedaan konsep dan terdapat ragam standar akuntansi. Keragaman tersebut menyebabkan proses penyusunan dan pelaporan laporan keuangan menjadi tidak efisien dan menimbulkan banyak masalah serta persepsi yang berbeda. Sudah seharusnya, standar akuntansi berkembang sesuai perkembangan dan dinamika bisnis, dan harus mampu mengimbangi berbagai kepentingan para *stakeholders*.

Memasuki abad XXI standar akuntansi keuangan telah berkembang semakin komprehensif dan kompleks. Dewasa ini dunia akuntansi sedang dilanda “demam” konvergensi ke IFRS. Sejarah standar akuntansi keuangan di Indonesia sangat singkat, tapi telah berkembang dengan pesat. Sebenarnya, sejak 1994 Indonesia termasuk yang terdahulu melakukan konvergensi IAS. Ternyata IAS/IFRS masih terus berkembang secara dinamis dan kompleks. Terutama sejak SEC dan FASB bersedia ikut dalam kegiatan konvergensi ke IFRS. Penyusunan dan penerapan standar akuntansi keuangan harus dilakukan secara kritis dan penuh kehati-hatian (*prudent*), khususnya dalam era globalisasi. Kepentingan nasional dan tuntutan globalisasi keduanya haruslah diperhatikan secara harmonis dengan adanya konvergensi tersebut.

Bila dikaitkan dengan filsafat, sudah barang tentu tujuan adanya standar akuntansi tidak lepas dari fungsi dan tujuan filsafat, yang antara lain : (1) Sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, (2) Mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri netral terhadap suatu pandangan, (3) Memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia, (4) Memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan, (5) Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Sedangkan Ismaun (2001) mengemukakan fungsi filsafat ilmu adalah untuk memberikan landasan filosofi dalam memahami berbagai konsep dan teori sesuatu disiplin ilmu dan membekali kemampuan untuk membangun teori ilmiah. Selanjutnya dikatakan pula,

bahwa filsafat ilmu tumbuh dalam dua fungsi, yaitu sebagai *confirmatory theories* yaitu berupaya mendekripsikan relasi normatif antara hipotesis dengan evidensi dan *theory of explanation* yakni berupaya menjelaskan berbagai fenomena kecil ataupun besar secara sederhana. Hal tersebut diatas yang mendasari timbulnya standart akuntansi keuangan dan merupakan hal penting bila ditinjau dari sisi filsafat keilmuan.

Pengembangan akuntansi yang mendasarkan pada suatu ilmu memang diharapkan munculnya seperangkat teori (*set of theory*) yang bersifat universal. Teori yang bersifat universal ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru bagi akuntansi untuk masa depan. Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, misalnya: fisika, kimia, biologi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain yang hanya mendasarkan pada suatu pandangan tertentu yang bisa diterima secara universal, dan standar merupakan hal sangat penting.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Standar Akuntansi Keuangan**

Perkembangan perekonomian dan bisnis khususnya pasar uang dan pasar modal memerlukan Standar Akuntansi Keuangan. Berbagai jenis badan usaha mulai dari *joint venture*, *partnership* (firma), sampai perseroan terbatas (tertutup), UMKM, Koperasi dan perseroan terbatas (terbuka) memerlukan adanya standar akuntansi sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas. Standar akuntansi keuangan lahir dan berkembang di manca negara sesuai dengan keadaan perekonomian, bisnis, hukum, budaya, dan politik di suatu Negara. Beragam standar akuntansi telah tumbuh dan berkembang di manca negara yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok atau klaster besar, seperti yang dikemukakan oleh Kartikaha (2010) sebagai berikut:

1. Klaster Anglo Saxon. Model ini lahir di inggris dan berkembang pesat di Amerika serikat. Konsep dasar dan standar klaster ini yang sering juga disebut sebagai klaster *Capital Market*, disusun dengan mengutamakan kebutuhan para pemangku kepentingan di pasar modal. Sesuai dengan kebutuhan informasi para pemangku kepentingan yang sangat beragam, dapat dipahami bahwa standar akuntansi telah berkembang menjadi sangat komprehensif dan rumit.
2. Klaster Kontinental. Model ini berasal dari Perancis yang mewajibkan perusahaan menyusun neraca menurut peraturan tertentu untuk menjamin kewajaran penyajian dan menghindari terjadinya kebangkrutan secara mendadak. Peraturan penyusunan laporan keuangan ini kemudian menjadi bagian dari *Commercial Code* dan menyebar di daratan eropa di jaman kejayaan Napoleon. Perkembangan lebih lanjut terjadi di Jerman dengan menekankan biaya historis, dan pengaturan metode penyusutan yang wajib dipatuhi terutama dalam penyusun laporan keuangan fiskal. Model ini lebih mengutamakan hubungan informasi entitas mikro (swasta) kepada pemerintah, baik untuk melindungi kepentingan public maupun pemungutan pajak. Ketika Meiji Restorasi, model ini masuk ke Jepang melalui Jerman.

3. Klaster Amerika Latin. Klaster ini banyak dianut di Negara Amerika latin yang tingkat inflasinya sangat tinggi, sehingga secara khusus memperhatikan dampak inflasi atas laporan keuangan, agar informasi yang tersaji sejauh mungkin dapat berguna.

Melihat perkembangan standar akuntansi didunia, terlihat adanya perbedaan paradigma. Paradigma sosiologi didefinisikan sebagai sebuah jendela batin dimana kita dapat melihat hal-hal (*paradigm is a mental window through which we see things*) atau dalam definisi panjang ia diartikan sebagai seperangkat asumsi-asumsi dan keyakinan-keyakinan/kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan : *the nature/image of human being, the nature/image of society, the nature/image of sociology and sociological theory* serta implikasi-implikasi metodologinya. Oleh karena itu dapat dikatakan *paradigma interpretif* sangat dekat dengan perkembangan standar akuntansi didunia. Pada kelompok atau cluster Anglo Saxon standar akuntansi disusun untuk kepentingan para pemangku kepentingan di pasar modal, pada kelompok atau cluster Kontinental standar akuntansi disusun karena adanya kewajiban perusahaan menyusun neraca menurut peraturan tertentu untuk menjamin kewajaran penyajian dan menghindarkan terjadinya kebangkrutan secara mendadak dan pada kelompok atau cluster Amerika Latin standar akuntansi disusun karena adanya inflasi yang sangat tinggi pada waktu itu. Paradigma interpretif merupakan pendekatan interpretif berasal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman di dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Ghozali dan Chariri, 2007). Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Tujuan pendekatan interpretif tidak lain adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk (Ghozali dan Chariri, 2007).

### **Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia**

Standar akuntansi keuangan di Indonesia berkembang dengan pesat walaupun negara kita belum lama mengenal Standar Akuntansi. Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu (1) Periode sebelum lahirnya PAI, (2) Periode PAI menuju SAK dan (3) Periode Konvergensi IFRS. Perkembangan sampai dengan 1973, Indonesia belum mengenal standar akuntansi. Ketika itu, para praktisi profesi akuntansi yang berpendidikan belanda lazimnya berpegang pada apa yang disebut "*goed koopman's gebruik*" (adat kebiasaan pedagang yang baik). Akurasi perhitungan sangat ditekankan. Dalam *audit report* disebut dengan jelas bahwa neraca ditutup dengan keseimbangan jumlah berapa rupiah dan dilengkapi banyak lampiran dengan rinci. Sedangkan para akuntan "muda" lulusan jurusan akuntansi Fakultas ekonomi dalam negeri pada waktu itu

dalam praktik berpedoman pada *U.S Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Pada era itu, dapat dikatakan hampir tidak ada kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja atau mungkin kasus laporan keuangan yang menyesatkan.

Laporan keuangan lebih berfungsi sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen pada para persero. Sedangkan pasar uang belum berkembang dan pasar modal sebagaimana yang kita kenal sekarang belum lahir.

Pada tahun 1973 yaitu menjelang adanya pasar modal, Ikatan Akuntan Indonesia (yang kemudian disingkat IAI) mendapatkan tugas untuk menyusun seperangkat standar akuntansi (keuangan) dan standar audit. Untuk melaksanakan tugas tersebut dibentuk panitia yang bernama panitia Perhimpunan Bahan Bahan dan Struktur *Generally Accepted Auditing Principles* dan *Generally Accepted Auditing Standards*. Pada saat itu terdapat dua pendapat untuk penyusunan standar akuntansi keuangan yaitu apakah berkiblat ke Belanda (Klaster Kontinental) atau ke Amerika Serikat (Klaster Anglo Saxon). Pada akhirnya IAI memilih GAAP sebagai acuan dasar, karena tersedia cukup bahan referensi dalam bahasa Inggris (*Inventory of GAAP* yang dirangkum Paul Grady dijadikan acuan pokok. Selain itu, IAI juga beranggapan bahwa Amerika Serikat adalah Negara industri yang maju dan mempunyai standar akuntansi yang sangat maju dan komprehensif. Maka, pada tahun 1973, lahirlah standar akuntansi keuangan pertama di Indonesia dengan nama Prinsip Akuntansi Indonesia (yang kemudian disingkat PAI). Isi dari PAI sangat sederhana, karena hanya terdiri atas pendahuluan dan 5 bab (laporan keuangan, pendapatan dan biaya, aktiva, hutang dan kewajiban, modal sendiri) dilengkapi daftar istilah. PAI yang sangat sederhana itu perkembangannya sangat lamban, bahkan hampir selama sepuluh tahun tak pernah berkembang. Namun dalam kenyataannya, PAI cukup berperan dalam mengiringi maraknya penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dalam rangka menyongsong dibukanya pasar modal.

Tonggak sejarah pertama, menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973. Pada masa itu merupakan pertama kalinya IAI melakukan kodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam suatu buku "Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)." Ditinjau dari filosofisnya, lahirnya PAI sebagai standar akuntansi yang pertama kali di Indonesia yaitu pada tahun 1973 tersebut didorong karena perkembangan pasar modal yang memerlukan acuan untuk melaporkan kegiatan transaksi keuangan yang transparan dan akuntabel sehingga PAI yang diadopsi dari GAAP pada waktu dijadikan alat untuk mencari kebenaran akan Laporan Keuangan walaupun tidak sempurna dan fenomena yang terjadi pada kejadian kejadian keuangan pada waktu dalam suatu entitas, seperti yang terjadi pada PMA atau PMDN. Fenomena maraknya pasar modal pada waktu menjadi hal yang sangat penting sehingga negara kita tercinta membuat suatu standar akuntansi yang dinamai PAI yang seluruh isinya berkiblat pada GAAP. Disamping sebagai alat untuk mencari kebenaran, PAI yang sederhana tersebut diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Disamping itu juga untuk

memberikan landasan filosofik dalam memahami berbagai konsep dan teori sesuatu disiplin ilmu dan membekali kemampuan untuk membangun teori ilmiah

### **Prinsip Akuntansi Indonesia Menuju Standar Akuntansi Keuangan**

PAI yang diterbitkan pada tahun 1973 yang mengacu pada GAAP baru mulai direvisi pada tahun 1983. Ini dilakukan setelah sumbernya sendiri, U.S GAAP, juga telah berubah secara signifikan sebagai tindak lanjut *Accounting Principles Board* (APB) beralih menjadi *Financial Accounting Standards Board* (FASB). Pada masa itu, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat bisnis dan adanya fenomena baru pada masyarakat bisnis serta berkembangnya industri khusus ditengah air, maka komite prinsip akuntansi Indonesia (yang kemudian disingkat KPAI) berupaya keras untuk menghasilkan standar khusus akuntansi untuk industri tertentu. Antara lain telah disusun dan disahkan standar khusus akuntansi untuk koperasi, minyak dan gas bumi, perbankan (skapi), telekomunikasi, jalan tol, kehutanan, pertambangan umum, dan lain lain. Dan ternyata standar khusus akuntansi tersebut terbukti memberikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan industri yang sifat dan kegiatan usahanya mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri.

Menyadari perkembangan jaman yang semakin dinamis dan dampak globalisasi yang semakin nyata masuk ke Indonesia serta fenomena yang terjadi di masyarakat bisnis dan yang lebih penting terjadi pergeseran paradigma akan pentingnya standar akuntansi maka pimpinan KPAI IAI berinisiatif untuk mengadakan seminar nasional tentang prinsip akuntansi Indonesia sebagai forum untuk menjajaki pendapat dalam rangka tuntutan pembaharuan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Dari sekian banyak masukan dan kesimpulan yang dihasilkan seminar nasional tersebut, terdapat dua keputusan penting yang telah diambil, yaitu (1) standar akuntansi keuangan di Indonesia selanjutnya akan dikembangkan berlandaskan pokok pada *International Accounting Standards* (IAS), (2) memperhatikan keadaan saat itu, pengembangan standar akuntansi keuangan untuk sementara akan difokuskan pada pengembangan standar tunggal yang berlaku untuk semua entitas bisnis.

Pada kongres VII IAI, KPAI telah bekerja keras dan dalam waktu kurang dari satu tahun mampu mengubah secara fundamental PAI yang berlandaskan pada U.S GAAP menjadi standar akuntansi keuangan (SAK) yang berorientasi pada IAS. Sidang pleno pengurus pusat IAI dan disusul kongres IAI ke VII di Bandung pada tahun 1994 telah mengesahkan beberapa hal yang antara lain *adalah*:

1. Mengubah prinsip akuntansi Indonesia (PAI) menjadi standar keuangan (SAK).
2. Mengadopsi 100% kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (*Framework for the preparation and presentation of financial statements*) dari IASC.
3. Mensahkan 34 PSAK yang baru disusun KPAI dan menetapkan IAS sebagai acuan pokok dalam pengembangan SAK selanjutnya.

Sejarah telah membuktikan pilihan komite PAI-IAI untuk meninggalkan U.S GAAP dan beralih ke IAS sebagai acuan pokok adalah benar. Bila kita kaji, sebelum masyarakat bisnis yang ada di dunia ini, akuntansi diramaikan dengan konvergensi ke IFRS, Indonesia sebenarnya sudah menjadi salah satu negara yang lebih dahulu melakukan hal tersebut sejak tahun 1994. Sedangkan standar tunggal dipilih karena lebih sesuai dengan keadaan saat itu.

### **Filosofis PAI harus diubah menjadi SAK**

Nama merupakan hal yang sangat penting dan pasti mempunyai sebuah makna dibalik sebuah nama. Shakespear mengatakan “*what is in a name?*”, tapi dalam bidang ilmu pengetahuan, peraturan, pedoman, dan standar menjadi acuan untuk dalam melakukan tindakan dan perbuatan, maka setiap nama, istilah, dan kata harus menjelaskan makna yang dimaksud dengan jelas agar tidak menimbulkan keraguan. Terjadinya pergeseran paradigma dan perkembangan keadaan sosial, ekonomi, dan bisnis serta peran laporan akuntansi keuangan dalam era globalisasi, sebutan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) sudah tidak sesuai dengan makna dan pengertian yang sebenarnya.

Pada waktu itu PAI tidak membedakan prinsip (*principles*) dan konsep dasar (*basic concepts*) dengan standar (*standards*). Dalam PAI, prinsip, konsep dasar, dan standar tercampur menjadi satu. Prinsip dan konsep dasar seharusnya secara relative lebih bersifat baku dan tidak berubah ubah mengikuti perubahan keadaan atau kebutuhan. Misalnya, sifat informasi yang andal (*reliable*) dan relevan (*relevant*) adalah persyaratan yang selalu harus dipenuhi dan tidak akan berubah mengikuti perubahan keadaan. Tapi, suatu standar sebagai pedoman aplikasi disetujui badan otoritatif profesi yang merupakan kesepakatan yang harus diikuti para praktisi, dapat berubah sesuai perkembangan keadaan. Misalnya penilaian persediaan menurut metode LIFO dulu diperkenankan, sekarang karena pertimbangan tertentu tidak diperkenankan lagi. Berdasarkan pertimbangan tertentu pula, KPAI mengubah prinsip akuntansi Indonesia (PAI) menjadi standar akuntansi keuangan (SAK). Sejak itu pula, komite prinsip akuntansi Indonesia (KPAI) telah berubah nama menjadi dewan standar akuntansi keuangan (DSAK). Kendala dan tantangan yang dihadapi pada masa peralihan dari PAI menjadi SAK antara lain dapat disebutkan :

1. Sebagai lazimnya dalam suatu masa transisi selalu timbul masalah adaptasi.
2. IAS sendiri masih dalam tahap perkembangan dan terus berubah.
3. Ketika itu, IAS masih belum mendapatkan dukungan seluas sekarang, terutama dari Negara industry maju seperti Amerika Serikat.
4. Semua perguruan tinggi di Indonesia masih menggunakan buku teks akuntansi keuangan Amerika Serikat, sehingga terdapat kesenjangan antara pendidikan akuntan di perguruan tinggi dengan praktek akuntansi.

Secara filosofis, maka *paradigma positivis* sangat dekat dengan perkembangan standar akuntansi dinegara kita. Secara ringkas, positivisme adalah pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara “objektif”. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah pengetahuan berasal dari penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survai/kuisisioner dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif (Neuman 2003). Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat. Bagi positivisme, ilmu sosial dan ilmu alam menggunakan suatu dasar logika ilmu yang sama, sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut harus menggunakan metode yang sama dalam mempelajari dan mencari jawaban serta mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal hal yang bersifat berulang-ulang dalam aturan maupun urutan tertentu sehingga dapat dicari hukum sebab akibatnya.

Standar akuntansi merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme penyusunan standar akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai 3 aturan baku, yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006). Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi, yaitu definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan; pengukuran dan penilaian; pengakuan; dan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan (Chariri (2009). Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditur dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000). Menurut Levitt (1998) standar akuntansi yang berkualitas harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

1. Standar berupa kumpulan inti pernyataan akuntansi yang komprehensif, prinsip akuntansi berterima umum.
2. Standar harus dapat diperbandingkan, transparansi dan menyediakan pengungkapan penuh.
3. Standar harus diinterpretasikan dan diterapkan dengan tegas.

Sementara itu, Leisenring (1998) menyatakan bahwa standar yang berkualitas seharusnya:

1. Konsisten dengan pedoman yang diberikan kerangka konseptual.
2. Menghindari atau meminimalkan prosedur akuntansi alternatif, eksplisit atau implisit, karena perbandingan dan konsistensi meningkatkan manfaat informasi.



3. Tidak ambigu sehingga standar dimengerti oleh penyusun dan auditor yang harus menerapkan standar dan oleh pengguna yang berurusan dengan informasi yang dihasilkan oleh standar.

Menurut Rogero (1998) menyatakan bahwa karakteristik standar akuntansi yang berkualitas ditentukan oleh isi (*content*) standar tersebut, yaitu:

1. Standar seharusnya ditulis dengan jelas, dapat dimengerti dan prinsipnya seharusnya dapat diterapkan secara operasional.
2. Standar seharusnya menyediakan pedoman pengakuan dan pengukuran yang mendasari transaksi ekonomi.
3. Pengungkapan seharusnya dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengguna laporan keuangan untuk memahami kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut DiPiazza, *et al.* (2008) menyebutkan enam karakteristik kunci dari standar akuntansi yang berkualitas, yaitu:

1. Menggambarkan kenyataan ekonomi dengan tepat
2. Responsif terhadap kebutuhan pengguna untuk kejelasan dan transparansi.
3. Konsisten dengan kerangka konseptual.
4. Berdasarkan pada ruang lingkup wilayah akuntansi yang luas.
5. Ditulis dengan jelas, ringkas dan bahasa yang sederhana.
6. Memungkinkan untuk penggunaan penilaian yang wajar.

PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 16 Desember 2006 (IAI, 2007). PSAK No. 55 (Revisi 2006) menggantikan PSAK No. 55 (Revisi 1999) tentang akuntansi instrumen derivatif dan aktivitas lindung nilai yang telah dikeluarkan DSAK sejak 10 September 1999 (IAI, 2007). PSAK No. 55 (Revisi 2006) merupakan standar hasil adopsi dari IFRS. Beberapa perbedaan PSAK No. 55 (Revisi 2006) dibandingkan dengan PSAK No. 55 (Revisi 1999) dari aspek sumber, tujuan dan isi. Dari aspek sumber, PSAK No. 55 (Revisi 2006) merupakan adopsi dari *International Accounting Standards* (IAS) 39: *Financial Instrument: Recognition and Measurement*. Sedangkan PSAK No. 55 (Revisi 1999) menggunakan referensi utama dari FASB *Statement of Standards* yaitu SFAS 133: *Accounting for Derivatives Instruments and Hedging Activities* (IAI, 2006). Dari aspek tujuan, PSAK No. 55 (Revisi 2006) bertujuan untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan *item* nonkeuangan. Sedangkan PSAK No. 55 (Revisi 1999) bertujuan untuk mengatur akuntansi instrumen derivatif, termasuk instrumen derivatif tertentu yang melekat pada perjanjian lainnya, dan aktivitas *hedging* atau lindung nilai (IAI, 2007). Dari aspek isi, PSAK No. 55 (Revisi 2006) terdiri dari 107 ayat ditambah dengan 153 Pedoman Aplikasi (PA) sedangkan PSAK No. 55 (Revisi 1999) terdiri dari 70 ayat.

### **Masa Konvergensi IFRS**

Akuntansi merupakan salah satunya bahasa bisnis utama di pasar modal. Tanpa standar akuntansi yang baik, pasar modal tidak akan pernah berjalan dengan baik pula karena laporan keuangan merupakan produk utama dalam mekanisme pasar modal. Efektivitas dan ketepatan waktu dari informasi keuangan yang transparan yang dapat dibandingkan dan relevan dibutuhkan oleh semua *stakeholder* (pekerja, *suppliers*, *customers*, institusi penyedia kredit, bahkan pemerintah). Para *stakeholder* ini bukan sekadar ingin mengetahui informasi keuangan dari satu perusahaan saja, melainkan dari banyak perusahaan (jika bisa, mungkin dari semua perusahaan) dari seluruh belahan dunia untuk diperbandingkan satu dengan lainnya. Pertanyaannya, bagaimana kebutuhan ini dapat terpenuhi jika perusahaan-perusahaan masih menggunakan bentuk dan prinsip pelaporan keuangan yang berbeda-beda? *International Accounting Standards*, yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu, dan akuntansi terkait transaksi tersebut. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antarnegara di berbagai belahan dunia.

Di dunia internasional, IFRS telah diadopsi oleh banyak negara, termasuk negara-negara Uni Eropa, Afrika, Asia, Amerika Latin dan Australia. Di kawasan Asia, Hong Kong, Filipina dan Singapura pun telah mengadopsinya. Sejak 2008, diperkirakan sekitar 80 negara mengharuskan perusahaan yang telah terdaftar dalam bursa efek global menerapkan IFRS dalam mempersiapkan dan mempresentasikan laporan keuangannya. Sejak 2004, profesi akuntan di Indonesia telah melakukan harmonisasi antara PSAK/*Indonesian GAAP* dan IFRS. Konvergensi IFRS diharapkan akan tercapai pada 2012. Walaupun IFRS masih belum diterapkan secara penuh saat ini, persiapan dan kesiapan untuk menyambutnya akan memberikan daya saing tersendiri untuk entitas bisnis di Indonesia. Dengan kesiapan adopsi IFRS sebagai standar akuntansi global yang tunggal, perusahaan Indonesia akan siap dan mampu untuk bertransaksi, termasuk merger dan akuisisi (M&A), lintasnegara.

Apa sebenarnya yang melatarbelakangi konvergensi ke IFRS? Konvergensi (kata benda) berakar kata “*converge*” (kata kerja) yang berarti “*to become similar or the same*” (*Oxford Advanced Learner’s Dictionary, Oxford University Press 1995*). Dengan demikian, konvergensi ke IFRS dapat diartikan membuat standar akuntansi suatu Negara menjadi serupa dengan IFRS. Dengan demikian, konvergensi ke IFRS dapat mencakup dua pengertian, yaitu mengharmonisasikan atau mengadopsi penuh. Membuat harmonis, berarti bila dapat dibuat sama, mengapa harus dibuat lain. Sedangkan adopsi penuh, berarti menerima penuh 100 % apa adanya agar tak ada lagi perbedaan. Mengingat standar akuntansi keuangan tak terlepas dari tata hukum, sosial, ekonomi, dan budaya suatu Negara, maka pengertian konvergensi ke IFRS lebih masuk akal untuk harmonisasi dengan IFRS dibandingkan dengan adopsi penuh IFRS. Kebijakan konvergensi IFRS di masing masing Negara memang tampak berlainan. Sebagai standar yang akan berlaku secara international maka IFRS harus memenuhi beberapa syarat *berikut*:

1. Merupakan seperangkat standar yang mencakup dasar akuntansi yang komprehensif
2. Berkualitas tinggi dan memungkinkan investors melakukan analisis kinerja entitas antar periode dan antar perusahaan.
3. Secara tegas dapat ditafsirkan dan diaplikasikan agar komparabilitas dan transparansi terjamin.

Sejak SAK disahkan dalam kongres VII tahun 1994, selama 15 tahun lebih DSAK-IAI telah bekerja dengan giat mengembangkan SAK. Terdapat dua perkembangan penting yang perlu disebutkan (1) komitmen IAI melakukan konvergensi IFRS secara material pada tahun 2012 dan (2) dari single standards telah berkembang menjadi triple standards. Dalam rangka konvergence ke IFRS yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Semakin besarnya peran Negara industri maju di IASB, dapat diharapkan, bagi Negara berkembang harus lebih berhati hati dalam melakukan konvergensi IFRS. Apakah suatu IFRS cocok untuk negaranya, misalnya standar akuntansi tentang valuta asing, mengingat keadaan moneter dan kestabilan mata uang Negara industri maju tidak sama dengan Negara berkembang, terutama yang nilai mata uangnya kurang stabil.
2. Negara berkembang, termasuk Indonesia harus berusaha mempunyai perwakilan di IASB yang secara substansi merupakan badan penyusun standar akuntansi keuangan yang sebenarnya.
3. Peran DSAK seharusnya menjadi “filter” atas IFRS yang dihasilkan IASB untuk dikonvergensi menjadi PSAK.
4. Dengan peralihan IFRS dari “rule-based” ke “principle-based”, DSAK sebaiknya mempersiapkan panduan atau pedoman implementasi tentang hal hal tertentu, untuk menghindarkan perselisihan pendapat dan salah pengertian yang menyesatkan dalam praktek.

5. Tujuan konvergensi ke IFRS adalah laporan keuangan menjadi lebih transparan, relevan, dapat diandalkan (*reliable*), serta dapat dimengerti (*understandable*), dan diterima (*acceptable*) secara global. Tujuan akhir adalah mampu menunjang pembangunan ekonomi Indonesia sejalan dengan perkembangan pasar dunia, dengan memperhatikan keadaan, kebutuhan, dan kendala dalam negeri.

Dikaji secara filsafat ilmu, maka tujuan dari konvergensi ke IFRS adalah menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Hal ini karena IFRS itu sendiri harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Paradigma kritikal memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam kaitannya Standar Akuntansi Keuangan kita yang melakukan konvergensi ke IFRS. Hal ini karena dalam paradigma ini, lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Pengamatan bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral/tidak memihak dan bersifat apolitis, namun lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Karena itu, dalam pendekatan ini pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti, asalkan didukung argumentasi yang memadai. Secara ringkas, pendekatan *critical* didefinisikan sebagai proses pencarian jawaban yang melampaui penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, dalam rangka menolong masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dan membangun dunianya agar lebih baik (Neuman, 2003:81)

### ***Single Standards ke Triple Standards***

DSAK-IAI telah mengikuti perkembangan dunia bisnis dan tuntutan jaman dengan tanggap. Standar akuntansi keuangan yang berlaku untuk dunia usaha telah berkembang dari single standard menjadi triple standards.

Di negara kita ternyata banyak bermunculan entitas syariah yang melakukan bisnis syariah, maka DSAK-IAI telah mempelopori penyusunan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan syariah dan serangkaian pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku untuk entitas dan transaksi syariah. Sampai dengan 21 april 2009, telah disahkan 8 PSAK syariah (101 s/s 108) untuk mengatur penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah, serta mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi syariah.

Selain program konvergensi IFRS yang sangat kompleks dan dinamis, secara bijak DSAK-IAI pada tanggal 19 Mei 2009 telah mensahkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas public (SAK ETAP) yang disusun berdasarkan IFRS for small and medium-sized entities, dan ditetapkan efektif berlaku untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011 atau bila diterapkan dini 1 Januari 2010. Memberlakukan SAK yang konvergensi IFRS dan bersifat global, sesungguhnya merupakan beban berat yang tak bermanfaat bagi entitas bisnis yang tidak menyangkut kepentingan publik. Memang sudah waktunya disusun suatu perangkat standar akuntansi keuangan untuk entitas bisnis yang tidak menyangkut kepentingan public, terutama bagi yang berskala kecil dan menengah dan sesungguhnya merupakan akar perekonomian Indonesia.

Dengan berlakunya *triple standards*, masalah utama yang harus diperhatikan adalah masalah koordinasi dan hubungan antar ketiga perangkat SAK ketika diaplikasikan pada suatu entitas dalam menyusun laporan keuangan, atau sekelompok entitas ketika menyusun laporan keuangan gabungan atau laporan keuangan konsolidasi. DSAK perlu melakukan antisipasi masalah yang akan timbul dan mempersiapkan petunjuk pelaksanaan.

Fenomena terjadinya *single standars* ke *trippel standars* tentu saja karena adanya perbedaan kepentingan yang terdapat diantara para pemakai laporan keuangan dan lingkungan yang dihadapi. Ketika suatu entitas dimiliki oleh masyarakat publik dalam arti luas, maka Laporan Keuangan yang disusun harus berstandar SAK yang mengadopsi dari IFRS, dan bila entitas tanpa Akuntabilitas Publik maka Laporan Keuangan yang disusun harus berstandar SAK – ETAP dan apabila entitas bercirikan syariah maka dalam membuat Laporan Keuangan harus berstandar SAK – Syariah.

## **SIMPULAN**

Standar akuntansi keuangan sangat dibutuhkan dalam masyarakat bisnis dan sistem ekonomi pasar. Pasar uang dan pasar modal tak mungkin berkembang dengan baik tanpa ditunjang oleh standar akuntansi keuangan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan suatu entitas bisnis yang mampu menyajikan informasi keuangan yang berguna dan dapat diandalkan kepada para pemangku kepentingan. Standar akuntansi keuangan berakar pada tata hukum, sosial, ekonomi, dan budaya suatu Negara.

Secara filosofis, Standar Akuntansi Keuangan disusun karena digunakan (1) sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, (2) untuk mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri netral terhadap suatu pandangan, (3) untuk memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia, (4) untuk memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan, (5) untuk menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya .

Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) periode, yaitu (1) Periode sebelum lahirnya PAI, (2) Periode PAI menuju SAK dan (3) Periode Konvergensi IFRS. Perkembangan standar akuntansi dari periode ke periode berikutnya karena pergeseran paradigma yang terjadi dimasa itu. Paradigma interpretif sangat dekat dengan perkembangan standar akuntansi di Indonesia, pada paradigma ini menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk.

Berkembangnya pasar modal dan pasar uang serta dengan masuknya di era globalisasi, beragam standar akuntansi keuangan yang berlaku di manca Negara bertekad mengadakan konvergensi ke IFRS. Sejak 1994, sebenarnya Indonesia termasuk yang paling dulu melakukan harmonisasi SAK dengan IAS, dan secara konsisten mengikuti perkembangan IAS/IFRS. DSAK-IAI telah menetapkan tahun 2012 sebagai tonggak sejarah dalam konvergensi IFRS. Sesuai dengan tujuan, fungsi, dan karakteristik suatu standar akuntansi, IAS/IFRS akan terus berkembang menjadi semakin kompleks dan komprehensif sesuai dengan tuntutan jaman dan fenomena yang terjadi pada saat ini. Secara filosofis, konvergensi yang dilakukan adalah untuk memudahkan arus modal antar negara dengan menyeragamkan penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. 2005. *The official text for the professional qualification. Financial Reporting Study Text*, 2005/2006. *The Financial Training Co. Ltd.*
- Alfredson, Keith; Leo, Ken; Picker, Ruth; Paxter, Paul; Radford, Jennie dan Wis, Victoria (2007) *Applying International Financial Reporting Standards, enhanced edition.*
- Bahan Seminar Dampak Konvergensi IFRS terhadap Bisnis, 8 oktober 2009
- Deloitte, IFRS and Indonesian GAAP, A comparison 2009
- DSAK-IAI. Standar Akuntansi Keuangan.
- Epstein, Barry J., dan Jermakowicz Eva K. 2007. *IFRS 2007 Intepretation and Application of International Financial Reporting Standards*. John Wiley & Sons, Inc.
- IAI. 1973, 1983. Prinsip Akuntansi Indonesia.
- IASC/IASB, *International Accounting Standards/ International Financial Reporting Standards*.
- Kartikahadi, Hans. 2007. *Accounting Harmonization: A Step to Face International Challenge*. Indonesia Accounting Fair 2007.